

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.¹Pendidikan merupakan kebutuhan manusia di sepanjang hidupnya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang. Sehingga pendidikan menempati peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik pada kehidupan manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan beragama. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh penyelenggara pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kreativitas dalam rangka menciptakan produk generasi yang mampu menjalin berbagai pihak untuk menghasilkan inovasi dalam mewujudkan masyarakat yang produktif.

Masyarakat yang produktif agar terwujud harus mengubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik dalam proses pembelajaran misalnya, pengembangan suasana

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 11.

kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud didalam aktivitas pembelajaran.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak didik yang lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.² Sehingga, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan bukan bersifat satu pihak yakni guru. Akan tetapi, siswa juga termasuk dalam proses pendidikan. Karena siswa merupakan objek penyampaian pesan. Apabila kedua belah pihak saling memengaruhi, maka dapat dikatakan sebagai proses pendidikan. Sehingga, dengan berjalannya proses pendidikan dengan melibatkan kedua belah pihak yang saling memengaruhi yakni guru dan siswa, maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Tercapainya tujuan pendidikan dalam proses pendidikan ini, dapat dipengaruhi dengan kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra. Perolehan kualitas dan kuantitas pembelajaran siswa ini bergantung pada beberapa faktor

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA, 2006), 11.

yang memengaruhi, salah satunya adalah minat.³Karena pada dasarnya, untuk memunculkan minat pada anak sangatlah sulit. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Namun, pendidik kadangkala membuat kesalahan dalam mengupayakan membangkitkan minat anak didik. Pendidik terlalu memaksa anak didik untuk patuh terhadap kemauan pendidik. Pemaksaan ini akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang disukai.⁴ Dengan fenomena itu, kerendahan minat belajar siswa semakin bermunculan.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi materi ujian akhir nasional (UAN) dan merupakan mata pelajaran wajib yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam berbagai kompetensi yang meliputi: kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi, kreatif dan kecakapan hidup. Dengan aspek tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian, serta siap untuk ikutserta dalam menyukseskan pembangunan nasional. Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang mengkoordinasikan berbagai disiplin ilmu sublintas mata pelajaran seperti biologi, fisika, kimia, geologi, dan antariksa. Sebenarnya ilmu pengetahuan alam dapat juga dipadukan dengan mata pelajaran lain di luar bidang kajian ilmu pengetahuan alam, karena ilmu pengetahuan alam bukan

³Mahmud, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 95.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 192.

sekedar gabungan dari biologi, fisika, kimia, dan antariksa tetapi juga merupakan integrasi kajian ilmu alamiah.⁵

Munculnya kerendahan minat siswa dalam belajar ini terjadi di mata pelajaran IPA. Carin dan Sund (1993) dalam Puskur mendefinisikan IPA sebagai “Pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum(universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur, yaitu: a) Sikap rasa ingin tahu b) Proses prosedur pemecahan masalah c) Produk d) Aplikasi.

Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya, IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *Teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah.⁶

Pembelajaran IPA tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun siswa sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun

⁵Mujakir, “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar”, *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 1, (2015): 83

⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PRESTASI PUSTAKA, 2007), 101.

berekperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari.⁷

Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar merupakan ilmu pengetahuan yang menyenangkan. Ilmu ini akan lebih menyenangkan bagi siswa jika dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Dengan adanya alat peraga yang disediakan oleh sekolah menjadikan pembelajaran lebih mudah. Bagi siswa yang kecerdasannya sedang dan kurang, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dianggap sulit.⁸ Hal ini terjadi di lembaga MI Miftahul Huda Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep kelas 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 bahwa banyak peserta didik yang cenderung malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Guru kelas 4 menyertakan bahwa keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan sebagainya termasuk kendala dalam kegiatan pembelajaran.

Adanya alasan tersebut, sangat berkaitan dengan salah satu materi IPA yang akan diteliti, yaitu makhluk hidup. Dimana materi ini sangat minim dipahami oleh peserta didik. Materi Makhluk hidup masih kurang dikuasai murid dikarenakan guru kurang menguasai dan memahami strategi yang digunakan. Masalah ini dapat mengakibatkan beberapa atau hampir semua

⁷Sulthon, "Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)", *Elementary*, Vol. 4, No. 1, (Januari, 2016): 39.

⁸Siti Asiah, Mintohari, "Penerapan Metode Out Door Activity Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", *JPGSD*, Vol.2, No. 3, (2014): 2.

peserta didik belum dapat menumbuhkan rasa minat dalam belajar. Ketika guru sedang menyampaikan materi Makhhluk hidup, hampir semua murid tidak fokus pada penyampaian guru. Murid masih banyak yang sibuk bicara, bermain dengan murid lain. Hal ini mengakibatkan murid tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya. Ketidakperhatian murid tersebut, minat belajar peserta didik kelas 4 sangatlah minim. Berbagai faktor yang mempengaruhi minat murid kelas 4 antara lain: 1) Faktor ekonomi keluarga, 2) Faktor individu, 3) Faktor sosial, 4) Faktor lembaga. Padahal, keminatan peserta didik sangatlah diperlukan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya.⁹

Perlu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keminatan belajar murid, yaitu strategi pembelajaran *Outdoor* (Luar Kelas). Strategi Pembelajaran *Outdoor* yaitu suatu cara dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran *Outdoor* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi. Belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.¹⁰ Dengan belajar di luar kelas, peserta didik dijumpai untuk mengetahui kebenaran dalam teori yang ada di buku dengan melihat kenyataan yang dihadapi di luar kelas. Karena selama ini, peserta didik hanya mendengar informasi melalui penyampaian dari guru.

⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 63.

¹⁰Suherdiyanto, Penerapan Metode Pembelajaran Diluar Kelas (*Outdoor Study*) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangannya Pada Siswa MTs Al-Ikhlas Kuala Mandor B, *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol.1, No.1 (Desember, 2014): 97.

Maka atas dasar penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Strategi *Outdoor* Pada Mata Pelajaran IPA Materi Makhluk Hidup Kelas 4 di MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dibahas oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana upaya meningkatkan minat belajar siswa menggunakan strategi *Outdoor* pada mata pelajaran IPA materi Makhluk hidup kelas 4 di MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep?
2. Bagaimana hasil upaya meningkatkan minat belajar siswa menggunakan strategi *Outdoor* pada mata pelajaran IPA materi Makhluk hidup kelas 4 di MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara upaya meningkatkan minat belajar siswa menggunakan strategi *Outdoor* pada mata pelajaran IPA materi Makhluk hidup kelas 4 di MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep.
2. Mengetahui hasil upaya meningkatkan minat belajar siswa menggunakan strategi *Outdoor* pada mata pelajaran IPA materi Makhluk hidup kelas 4 di MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, peneliti, Lembaga, dan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru : penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya mata pelajaran IPA yaitu dalam meningkatkan minat belajar siswa.
2. Bagi siswa:
 - a. penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk melatih meningkatkan minat belajar dan,
 - b. dengan melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajarnya.
3. Bagi Lembaga penelitian ini menjadi sarana melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan minat belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan strategi *Outdoor* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Makhhluk hidup kelas IV semester ganjil MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep tahun pelajaran 2020/2021.

F. Ruang Lingkup

1. Variabel Input

Variabel input dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 MI Miftahul Huda, Ellak Laok, Lenteng, Sumenep.

2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *Outdoor* dimana strategi *Outdoor* merupakan suatu bentuk pembelajaran siswa yang dilakukan di luar kelas untuk membuktikan bahan-bahan pelajaran dengan cara memadukan antara teori dengan apa yang dilihat di lingkungan luar kelas siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.¹¹

3. Variabel Output

Variabel output dalam penelitian ini adalah peningkatan minat belajar siswa yang mana minat disini mempunyai makna rasa suka, rasa ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan suatu langkah yang akan menuntun pilihan seseorang.

¹¹Abdul Jadid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 92.

G. Definisi Istilah

1. Strategi *Outdoor*

Strategi adalah ilmu siasat perang, siasat perang, bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Strategi ini identik dengan teknik, siasat perang. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jadi, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi untuk membelajarkan anak didik dan guru yang memudahkan proses belajar anak didik.¹²Ini berarti, strategi adalah cara yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar anak didik.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹³Karena, metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

¹³Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 150.

Strategi Pembelajaran *Outdoor* yaitu suatu cara dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran *Outdoor* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi. Belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.¹⁴

Penggunaan strategi *Outdoor* memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi yang dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh strategi *Outdoor*, menimbulkan suasana yang baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membentuk siswa untuk berfikir lebih kreatif dan aktif. Karena penggunaan strategi ini merupakan salah satu penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman. Manfaat dari pengaplikasian strategi *Outdoor* yaitu siswa mampu untuk memahami secara optimal seluruh mata pelajaran yang didapat di dalam kelas dengan realita di luar kelas. Dengan kata lain, jika pelajaran hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman siswa terhadap pelajaran-pelajaran tersebut sangat kurang.

¹⁴Suherdiyanto, "Penerapan Metode Pembelajaran Diluar Kelas (Outdoor Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangannya Pada Siswa MTs Al-Ikhlas Kuala Mandor B", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.1 No.1 (Desember, 2014): 97.

2. Meningkatkan Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Reber menyebutkan bahwa minat tidak termasuk istilah psikologi yang populer. Sebab, minat bergantung pada banyak faktor internal, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.¹⁵ Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁶

Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi minat, namun dari semua definisi tersebut mempunyai maksud yang hampir sama.

a. Winkel

Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam itu.

b. Hidayat

Minat adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu.¹⁷

¹⁵Mahmud, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 99.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarrah, *PSIKOLOGI BELAJAR* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 166.

¹⁷Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang", *Jurnal Pujangga*, Vol.1 No.2, (Desember 2015),\: 88.

c. Slameto

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil pemahaman bahwa minat erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Dilihat dari sudut pandang ini, kemunculan minat belajar akan menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

H. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang relevan ini penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis, tetapi penulis/peneliti akan memaparkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan minat belajar siswa dan pembelajaran *Outdoor*:

1. Ari Fendianto (2013) judul “Penerapan Metode Outdoor Study dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Tempel.” Dari hasil penelitian ini menunjukkan metode outdoor study dapat meningkatkan minat dan hasil belajar, dapat dilihat dari masing-masing aspek minat dan hasil belajar. Kesamaan penelitian ini yaitu variabel metode outdoor study

¹⁸Syaiful Bahri Djamarrah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 191.

dan variable minat belajar. Perbedaannya terletak pada objek serta subjek penelitiannya.

2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Mohammad Afifulloh judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kawistolegi Karanggeneng Lamongan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dilakukan dengan cara menghadirkan benda-benda dari hasil aktivitas ekonomi dan mengajak siswa berkunjung ke lokasi ekonomi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah variable pembelajaran di luar kelas, perbedaannya adalah pada objek dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Diah Elmawati judul “Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran SAINS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman di SMP Negeri 9 Banjarmasin”. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran secara kontekstual dengan penggunaan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar lebih baik daripada proses pembelajaran secara konvensional dalam ruang. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pembelajaran di luar kelas, perbedaannya adalah objek dan subjek penelitian.

